

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Mu'asilatuz Zakiyah, Rachma Agustina
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari
E-mail: zakiyah.azizi37@gmail.com

Abstrak Perubahan harga saham sangat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam penanaman modalnya. Penurunan harga saham yang terjadi membuat para investor memberikan nilai yang buruk terhadap kinerja perusahaan, sehingga memicu menurunnya harga saham, sebaliknya jika harga saham meningkat, maka kinerja perusahaan dinilai baik dan permintaan pembelian saham pun akan meningkat sehingga terjadi kenaikan harga saham perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* dengan analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji menggunakan analisis regresi diperoleh hasil yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan Harga Saham

Perusahaan merupakan tempat yang digunakan untuk memproduksi barang maupun menyediakan jasa. Tujuan utama perusahaan selain untuk mencari keuntungan ialah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya ialah dengan meningkatkan volume penjualan. Untuk meningkatkan penjualan perusahaan membutuhkan modal yang besar. Beberapa perusahaan besar mengandalkan modal dari investor dengan cara menjual saham perusahaan ke publik melalui pasar modal. Harga saham perusahaan juga digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai perusahaan (Sari, 2017).

Pasar modal Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat jual beli saham. Dari beberapa sub sektor yang terdaftar di BEI, sub sektor perkebunan merupakan kelompok yang berkembang baik dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar pada pembangunan ekonomi Indonesia (Arifin, 2016). Salah satu hasil perkebunan yang berpotensi besar terhadap peningkatan perekonomian ialah kelapa sawit.

Tabel 1
Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit (Minyak Sawit) menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2013	10.465.020	27.782.004
2014	10.754.801	29.278.189
2015	11.260.277	31.070.015
2016	11.914.499	33.229.381
2017	12.307.677	35.359.384

Sumber: Dirjen Perkebunan Indonesia 2015-2017

Berdasarkan data diatas menyatakan bahwa selama lima tahun terakhir luas areal dan produksi kelapa sawit Indonesia selalu mengalami peningkatan. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit atau *CPO (Crude Palm Oil)* nomor satu dunia dengan produksi 38,17 juta ton dan ekspor 31,05 juta ton pada tahun 2017 (Ningsih, 2018). Berdasarkan siaran Pers GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) menyatakan pada tahun 2017 industri sawit Indonesia mencatatkan kinerja yang baik (Gapki, 2018). Melihat perkembangan industri kelapa sawit setiap tahunnya, hal ini tentu memberikan kesempatan untuk perusahaan kelapa sawit guna mengembangkan usahanya, dalam upaya pengembangan usaha perusahaan membutuhkan pendanaan. Salah satu cara untuk mendapatkan pendanaan ialah dengan menjual saham perusahaan ke masyarakat sebagai sumber pendanaan eksternal. Tercatat hingga tahun 2018 terdapat 16 perusahaan dalam sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.

Meningkat maupun menurunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal memberikan pengaruh terhadap harga pasar seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Adapun faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen, dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak mampu mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan, namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham perusahaan tidak turun. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilihat dari rasio keuangan

perusahaan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan (Meythi, 2011).

Sebelum menanamkan modal, seorang investor akan melakukan berbagai analisis untuk menilai perusahaan, salah satunya ialah dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham melalui laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dengan menggunakan rasio keuangan, diantaranya ialah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Current Ratio (CR)*, karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2016:134-136).

Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2017:61-62). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Debt to Equity Ratio (DER)* yakni ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor dengan membandingkan total hutang dengan total modal yang dimiliki perusahaan (Fahmi, 2015:127-128). Jika *DER* tinggi maka investor akan cenderung menghindari saham tersebut akibatnya permintaan akan saham tersebut menurun, dan harga saham pun ikut menurun (Arifin, 2016).

Profitabilitas atau Rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Return on Equity (ROE)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham (Sujarweni, 2017:64-66). Bodie (dalam Arifin, 2016) menyatakan tingkat *ROE* yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan yang cukup besar bagi para investor sehingga memberikan peluang akan meningkatnya harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari hasil interaksi antara penjual dan pembeli yang dilatar belakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Dalam aktivitas di pasar modal harga saham merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang investor, karena harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham semakin rendah pula nilai perusahaan (Susilawati, 2012).

Menurut hasil penelitian Saputri (2016) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap harga saham. Arifin, *et al.* (2016), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *CR* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan *ROE* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dewi (2013) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan penelitian Nuel (2015) menyatakan bahwa *CR* dan *ROE* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan *research gap* tersebut peneliti ingin membuktikan apakah CR, DER, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham sub sektor perkebunan kelapa sawit, dan apakah hasil penelitian terdahulu masih relevan dengan kondisi perekonomian saat ini. Maka dari itu, peneliti ingin mengangkat skripsi dengan judul, “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017**”.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017; Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017; Bagaimana pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Kajian Teori

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang ada dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2016:104-105).

2. *Current Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2016:134). *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$Current\ Ratio = \frac{Kativa\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

3. *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus untuk mencari *DER* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt\ (Utang)}{Total\ Equity\ (Total\ Ekuitas)}$$

4. *Return on Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Equity}$$

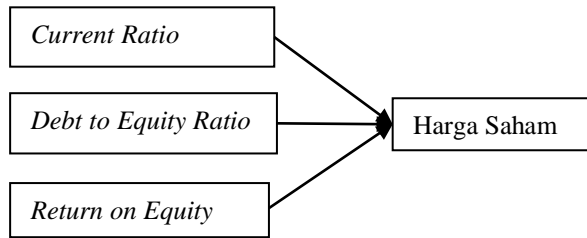
5. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari hasil interaksi antara penjual dan pembeli yang dilatar belakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. dalam aktifitas dipasar modal harga saham merupakan suatu yang penting bagi para investor untuk menentukan nilai perusahaan. Jika harga saham tinggi maka perusahaan dinilai baik, sedangkan jika

harga saham turun maka kinerja perusahaan akan dinilai buruk, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya (Susilawati, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini ialah metode kuantitatif Deskriptif (Sugiyono, 2017:7-8). Dengan rancangan penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian
Sumber: Saputri (2016), Dewi (2013), dan Arifin (2016)

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang bergerak di sub sector perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang berjumlah 16 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Sampling Purposive*. Berdasarkan beberapa kriteria, terdapat 8 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui analisis laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara resmi di BEI, serta pengamatan kepustakaan dari jurnal nasional, jurnal internasional, berita resmi, serta beberapa buku sebagai penunjang hasil penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinasi, serta uji hipotesis.

PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan jumlah data, nilai maksimum, minimum, rata-rata, serta standar defiasi data akan diteliti. Berikut ialah hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, serta Harga Saham perusahaan:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	37	0.23	1.68	0.9351	0.33561
DER	37	0.2	2.68	1.2906	0.64758
ROE	37	-0.06	0.2	0.0612	0.06928
Harga_Saham	37	95	2570	900.0811	718.4857
Valid N (listwise)	37				

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah data (N) dalam penelitian ini ialah 37, data tersebut merupakan sampel dari perusahaan yang bergerak di Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Variabel *Current Ratio (CR)* pada tahun 2013-2017 memiliki rata-rata 0.9351 dengan standar deviasi sebesar 0,33561. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Provident Agro Tbk (PALM) dengan nilai sebesar 0.23, sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) dengan nilai sebesar 2,22.

Pada tahun 2013-2017 variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai rata-rata 1.2906 dengan standar deviasi sebesar 0.64758. Nilai minimum sebesar 0.20 dimiliki oleh PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) dan nilai maksimum sebesar 2,68 dimiliki oleh PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA).

Variabel *Return on Equity (ROE)* pada tahun 2013 sampai tahun 2017 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0612 dengan standar deviasi sebesar 0.06928. Nilai terendah dimiliki oleh dan PT. Eagle High Plantations Tbk (BWPT) dan PT. Gozco Plantations Tbk (GZCO) yaitu -0,06, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) yaitu sebesar 0,20.

Nilai rata-rata harga saham pada periode 2013 hingga tahun 2017 sebesar 900.0811 dengan nilai standar deviasi sebesar 718.48573. Harga saham terendah dimiliki oleh PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) dengan nilai 95. Dan untuk harga saham tertinggi dimiliki oleh PT. Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dengan nilai sebesar 2570.

2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya ialah uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, serta uji heterokedastisitas. Berikut ialah hasil uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS 23:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi klasik normalitas juga dapat menggunakan uji statistik dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Dalam pengujian menggunakan Uji K-S, data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai (Sig) > 0.05.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	572.1043598
Most Extreme Differences	Absolute	0.131
	Positive	0.131
	Negative	-0.085
Test Statistic		0.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder dioalah (2018)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,112. Karena nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka nilai residual terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan ke uji asumsi klasik lainnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengkaji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika korelasi tinggi, maka terjadi multikolinearitas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independen, karena koefisien regresi hasil estimasi dapat berfluktuasi dari sampel ke sampel. Berikut ialah hasil uji multikolinieritas menggunakan SPSS versi 23:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	0.558	1.791
	DER	0.757	1.321
	ROE	0.565	1.768

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Hasil uji tabel 4 dapat diketahui nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel bebas dalam penelitian sebagai berikut:

- a) Nilai Tolerance untuk variabel CR sebesar $0.558 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.791 < 10$, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel CR tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b) Nilai Tolerance untuk variabel DER sebesar $0.757 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.321 < 10$, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel DER tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- c) Nilai Tolerance untuk variabel ROE sebesar $0.565 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.768 < 10$, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel ROE tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

c. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut ialah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS versi 23:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-137.85204
Cases < Test Value	18
Cases \geq Test Value	19
Total Cases	37
Number of Runs	17
Z	-0.663
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.507

a. Median

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Tabel 5 memperlihatkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Runs test, hasil uji Runs test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,507 lebih besar dari 0,05 ($0,507 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. berikut ialah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 23:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	0.008
CR	0.529
DER	0.08
ROE	0.172

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : data sekunder diolah (2018)

Dari hasil uji Glesjer diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji t ketiga variabel adalah sebagai berikut:

- 1) CR sebesar $0.529 > 0.05$
- 2) DER sebesar $0.80 > 0.05$
- 3) ROE sebesar $0.175 > 0.05$

Karena nilai signifikan seluruh variabel independen melebihi nilai α (5%) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk meneliti variabel-variabel yang berpengaruh dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dengan menggunakan *pooling data*. Dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Harga Saham
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X_1 = *Current Ratio (CR)*
- X_2 = *Debt to Equity Ratio (DER)*
- X_3 = *Return on Equity (ROE)*
- e = *Error*

Berikut ialah hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 23:

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	854.542	459.334	1.86	0.072
1 CR	312.006	397.156	0.786	0.438
DER	-403.429	176.739	-2.283	0.029
ROE	4485.214	1911.602	2.346	0.025

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji *Coefficients*, maka dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 854.542 + 312.006 X_1 - 403.429 X_2 + 4485.214 X_3$$

Keterangan:

Y = harga saham

X1 = CR

X2 = DER

X3 = ROE

Berikut ialah penjelasan berdasarkan persamaan diatas:

$\alpha =$	854.542 merupakan nilai konstanta, yang berarti jika tidak ada perubahan variabel CR, DER, dan ROE maka nilainya adalah 854.542.
X1 =	312.006 merupakan nilai <i>Current Ratio (CR)</i> bertanda positif yang artinya CR memiliki pengaruh yang searah dengan harga saham. Apabila CR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 312.006 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
X2 =	-403.429 merupakan nilai <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> bertanda negatif yang artinya DER memiliki pengaruh yang berlawanan dengan harga saham. Apabila DER mengalami kenaikan 1 satuan akan menyebabkan harga saham menurun sebesar 403.429 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.
X3 =	4485.214 merupakan nilai <i>Return on Equity (ROE)</i> bertanda positif yang artinya ROE memiliki hubungan yang searah dengan harga saham. Apabila ROE mengalami kenaikan 1 satuan, maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 4485.214 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ialah hasil uji koefisien determinasi menggunakan SPSS versi 23:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.605 ^a	0.366	0.308	597.54352
---	-------------------	-------	-------	-----------

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 8 dapat diketahui bahwa pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan dengan nilai *Adjusted (R²)* yaitu sebesar 0.308 atau 30.8%. Hal ini menyatakan bahwa CR (X1), DER (X2), dan ROE (X3) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham sebesar 30.8%, sedangkan lainnya 100%-30.8%=69.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ialah hasil uji parsial (uji T) menggunakan SPSS versi 23

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.86	0.072
CR	0.786	0.438
DER	-2.283	0.029
ROE	2.346	0.025

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 9 maka hasil regresi berganda dapat menganalisis masing-masing variabel CR, DER, dan ROE terhadap harga saham. Besar nilai ttabel dengan ketentuan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k = 37-3 = 34$, maka diperoleh nilai ttabel sebesar 1.691. berdasarkan uraian hasil uji t menurut tabel diatas ialah sebagai berikut:

1) Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel CR memiliki nilai thitung 0.786 yang artinya thitung lebih kecil dari ttabel ($0.786 < 1.691$) dengan nilai signifikan sebesar 0.438 yang berarti lebih besar dari 0.05 ($0.438 > 0.05$) sehingga CR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai positif koefisien regresi yang dimiliki CR menyatakan bahwa variabel CR memiliki pengaruh yang searah terhadap Harga Saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara *Current Ratio* terhadap harga saham diterima.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel DER memiliki nilai thitung sebesar -2.238 yang mana lebih kecil dari ttabel ($-2.238 < 1.691$) dengan nilai signifikan DER sebesar 0.029 lebih kecil dari 0.05 ($0.029 < 0.05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan nilai koefisien regresi DER sebesar -403.429 yang berarti DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham diterima.

3) Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ROE memiliki nilai thitung 2.346 lebih besar dari nilai ttabel ($2.346 > 1.691$) dengan nilai signifikan 0.025 lebih kecil dari 0.05 ($0.025 < 0.05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien regresi ROE bernilai positif yang berarti ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan, H3 yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham diterima.

b. Uji Simultan (F)

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan ada atau tidaknya hubungan semua variabel independen (variabel bebas) yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Apabila nilai Fhitung > Ftabel, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Dan dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikan hasil uji Anova lebih kecil dari 0,05. Berikut ialah hasil uji F dengan menggunakan SPSS versi 23:

Tabel 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	F	Sig.
Regression	6.349	.002 ^b
1 Residual		
Total		

a. Dependent Variable: Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat diketahui nilai Fhitung sebesar 6.349 dan nilai Ftabel sebesar 3.276 yang berarti Fhitung > Ftabel ($6.349 > 3.276$) dengan nilai signifikan sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa CR, DER, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

1. **Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, namun berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit periode 2013-2017, dengan demikian H1 ditolak. Apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2016:111).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nuel (2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap harga saham. Begitu pula dengan hasil penelitian Sia (2011) dan Meythi (2011) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Meskipun *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya, namun apabila nilai *Current Ratio* terlalu tinggi akan berdampak kurang baik terhadap keadaan perusahaan, karena ada kemungkinan terdapat aktiva lancar dalam jumlah besar yang tidak diputar, sehingga terjadi penurunan produktivitas perusahaan dan pada akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Dengan kemungkinan ini, investor dapat mengurangi jumlah investasi atau bahkan tidak tertarik berinvestasi ke perusahaan dengan nilai CR yang terlalu tinggi. Namun, CR bukan merupakan satu-satunya rasio yang dapat mempengaruhi harga saham, terdapat rasio-rasio lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham.

2. **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji parsial dalam penelitian ini, menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan H2 yang telah dinyatakan oleh peneliti. Dalam sebuah perusahaan yang *go public* nilai *Debt to Equity Ratio* sangat diperhatikan, karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atas modal/ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2016:158). Perlu dipahami bahwa tidak ada batasan berapa nilai *Debt to Equity Ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang melebihi 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko (Fahmi, 2015:128).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2013) yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sehingga apabila nilai *Debt to Equity Ratio* tinggi menandakan jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor. Begitu pula dengan hasil penelitian Arifin (2016) dan Anindya (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga apabila nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan menurunnya harga saham pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini investor mungkin beranggapan, apabila jumlah hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan maka ada kemungkinan akan terjadi masalah finansial dalam perusahaan, karena dianggap perusahaan tidak mampu melunasi hutang dalam jangka panjang, sehingga laba yang seharusnya dapat dibagikan ke para investor justru digunakan untuk melunasi hutang-hutang perusahaan. Oleh karena itu, investor akan menilai bahwa perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi memiliki kinerja manajemen yang buruk. Sehingga mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham.

3. **Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga Saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. *Return on Equity* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas/modal yang dimiliki sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik, karena menunjukkan posisi perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya apabila *Return on Equity* perusahaan rendah, maka posisi perusahaan cenderung melemah (Kasmir, 2016:204).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saputri (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan hasil penelitian Nurfadillah (2011), Nuel (2015), dan Arifin (2016) yang menyatakan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga dapat diartikan apabila nilai *Return on Equity* naik, maka terjadi kenaikan pula terhadap harga saham dan ketika nilai *Return on Equity* menurun, maka akan diikuti dengan menurunnya harga saham perusahaan.

Nilai ROE yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik, karena mampu menghasilkan laba yang lebih besar atas modal yang dimiliki perusahaan. Sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena apabila laba tersebut besar maka semakin besar pula dividen yang akan dibagikan perusahaan ke pihak investor. Apabila hal tersebut terjadi maka sangat mungkin terjadi peningkatan permintaan saham pada perusahaan tersebut, sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya harga saham perusahaan. Rasio *Return on Equity* juga tidak boleh luput dari perhatian perusahaan *go public*, terkhusus perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan kelapa sawit. Karena berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Return on Equity* memiliki pengaruh yang paling paling dominan terhadap harga saham dibandingkan dengan pengaruh variabel lain yang ada dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sector perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Artinya, apabila terjadi kenaikan atau penurunan nilai CR maka tidak akan berpengaruh terhadap nilai harga saham.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Artinya, apabila nilai DER meningkat maka nilai harga saham akan menurun, dan sebaliknya apabila nilai DER mengalami penurunan, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan.
3. Pada variabel *Return on Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Artinya, apabila nilai ROE meningkat, maka nilai harga saham juga akan meningkat, begitu pula apabila nilai ROE mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan menurunnya nilai harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Intan Woro. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perkebunan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol 4 (1), hal: 2-16.
- Arifin, Nita Fitriyani, et al. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol 4 (3), hal: 1189-1210.*
- Azianur, Reza. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Dewi, Putu Dina. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 4 (1), hal: 215-229.*
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis laporan Keuangan.* Bandung: Alfabeta.
- Gapki. 2018. Refleksi Industri Kelapa Sawit 2017 dan Prospek 2018. <https://gapki.id/news/4140/refleksi-industri-kelapa-sawit-2017-dan-prospek-2018>. Diakses 02 Mei 2018.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Meythi, Tan Kwang En, *et al.* 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Vol 10 (2), hal: 2671-2684.*
- Ningsih, Damiana. 2018. Indonesia Memiliki Indeks Harga Minyak Sawit. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/487956-indonesia-miliki-indeks-harga-minyak-sawit.html>. Diakses Tanggal 02 Mei 2018.
- Nuel, Yohanis. 2015. Pengaruh rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia. *EJournal Administrasi Bisnis, Vol 3 (4), hal: 806-820.*
- Nurfadillah, Musidah. 2011. Analisis Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol 12 (1), hal: 45-50.*
- Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS.* Yogyakarta: ANDI.
- Saputri,

- Yuliana Siti. 2016. Pengaruh *Profitability Ratio* dan *Current ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol 5 (6), hal: 1-15.
- Sari, Fransisca Indah Permata. 2017. Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2009-2015. *Management Journal*, Vol 2 (1), hal: 87-97.
- Sia. Vive Kaw Ren, *et al.* 2011. Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Price earning Ratio* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, Vol 3 (2), hal: 136-158.
- Sujarweni, Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susilawati, Christine Dwi Karya. 2012. Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Akuntansi*, Vol 4 (2), hal: 165-174.